

## **IMPLIKATUR DAN PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM WACANA PERCAKAPAN DEBAT CALON GUBERNUR DKI JAKARTA (Penelitian Analisis Isi dalam Acara Gelar Mata Najwa di Metro TV)**

**Antonia Kurniati**  
Universitas Negeri Jakarta  
[antoniakurniati292@gmail.com](mailto:antoniakurniati292@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelanggaran prinsip kerja sama, menganalisis fungsi implikatur, menganalisis jenis-jenis implikatur, dan menganalisis makna implikatur. Pendekatan dalam penelitian ini, yaitu kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, ada empat jenis prinsip kerja sama, yaitu maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum relevansi, dan maksimum cara. Dari data yang diperoleh, pelanggaran yang sering muncul dalam prinsip kerja sama debat calon gubernur DKI Jakarta, yaitu pelanggaran terhadap maksimum kuantitas. Kedua, ada lima jenis fungsi implikatur, yaitu, wujud implikatur representatif, wujud implikatur direktif, wujud implikatur ekspresif, wujud implikatur komisif, dan wujud implikatur deklarasi. Dari data yang diperoleh, fungsi implikatur yang sering muncul dalam penelitian ini adalah wujud implikatur representatif. Ketiga, ada dua jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Dari data yang diperoleh, jenis implikatur yang dominan dalam penelitian ini adalah implikatur konvensional. Keempat, makna implikatur. Makna implikatur dalam penelitian ini adalah implikasi pragmatis tuturan berimplikatur.

**Kata kunci:** *implikatur, prinsip kerja sama, debat calon gubernur DKI Jakarta*

### **A. PENDAHULUAN**

Debat kandidat calon gubernur DKI Jakarta yang diadakan oleh Mata Najwa pada stasiun TV Metro TV 27 Maret 2017 lalu mengandung implikatur yang di dalamnya juga memuat prinsip kerja sama. Peneliti telah menonton debat kandidat calon gubernur DKI pada acara Mata Najwa berkali-kali dan peneliti tertarik menganalisis implikatur dalam percakapan debat dari kedua kandidat calon gubernur DKI karena peneliti menemukan implikatur dalam perdebatan tersebut, baik konvensional maupun non konvensional.

Selain itu penelitian implikatur ini berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada keterampilan berbicara.

Peneliti memilih debat kandidat calon gubernur DKI karena peneliti merasa perdebatan calon kandidat kali ini memiliki keunikan tersendiri, terutama para calon kandidat yang mempunyai latar belakang yang berbeda, dalam hal ini berkaitan dengan cara bertutur. Anis Baswedan terkenal akan kelembutan saat berbicara, sementara Basuki Tjahaya Purnama terkenal kasar dan suka blakblakan. Alasan lain karena euforia pemilihan gubernur periode

ini sungguh menjadi pembicaraan di seluruh pelosok tanah air, berbagai perdebatan dan perkecokan terjadi karena perbedaan pilihan.

Konsep implikatur pertama kali dikenalkan oleh Grice (1975) untuk memecahkan masalah tentang makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan dengan teori semantik biasa. Suatu konsep yang paling penting dalam ilmu pragmatik dan yang menonjolkan pragmatik sebagai suatu cabang ilmu bahasa ialah konsep implikatur percakapan. Konsep implikatur ini dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara “apa yang diucapkan” dan “apa yang diimplikasikan”. Sebuah ujaran dapat mengimplikasikan proposisi, yang sebenarnya bukan merupakan bagian dari ujaran tersebut dan bukan pula merupakan konsekuensi logis dari ujaran (Bagus, 2014: 63)

Pengertian implikatur percakapan (*conversational implicature*), atau disingkat implikatur saja, merupakan salah satu gagasan paling penting dalam pragmatik. Implikatur merupakan contoh hakikat dan kekuatan penjelasan pragmatik dari fenomena kebahasaan. Konsep implikatur tampak menawarkan penjelasan fungsional yang penting tentang fakta-fakta kebahasaan. Sebagaimana dikemukakan di atas konsep implikatur ini dapat menyajikan penjelasan secara eksplisit bagaimana kita dapat menangkap makna lebih dari apa yang diucapkan oleh penutur (Sumarsono, 2010: 109).

Pragmatik adalah sebuah cabang linguistik yang mempelajari aspek makna yang tidak dapat dicakup oleh teori semantic

(Atchison, 1992: 104). Dalam pengertian sempit, pragmatik berkaitan dengan bagaimana pendengar sampai pada makna yang dimaksudkan pembicara. Dalam pengertian luas, pragmatik berkaitan dengan prinsip-prinsip umum yang diikuti oleh manusia ketika berkomunikasi karenanya cenderung mengacu pada “keranjang sampah semantik” (Atchison, 1992: 89). Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial (performansi bahasa dapat memengaruhi tafsiran atau interpretasi).

Prinsip kerja sama berbunyi *di dalam percakapan, sumbangkanlah apa yang diperlukan, pada saat terjadinya percakapan itu, dengan memegang tujuan dari percakapan itu* (Atchison, 1992: 58). Prinsip yang digunakan dalam melakukan percakapan terdiri atas empat maksim atau bidal, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara. (Yule, 2006: 64). Maksim atau bidal adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta tutur dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal, dalam upaya melancarkan jalannya komunikasi.

Maksim kuantitas menyatakan “Buatlah percakapan yang informatif seperti yang diminta (dengan maksud pergantian perakapan yang sedang berlangsung) dan jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta.”

Maksim kualitas menyatakan “Jangan menyatakan sesuatu yang Anda yakini salah dan jangan menyatakan sesuatu

jika Anda tidak memiliki bukti yang memadai.”

Maksim relasi mengatakan “Usahakan agar informasi yang diberikan ada relasinya.”

Maksim cara menyatakan “Hindari ungkapan yang tidak jelas, hindari ketaksaan, buatlah singkat (hindari panjang lebar yang tidak perlu), dan buatlah secara urut atau teratur”.

Implikatur merupakan bidang kajian pragmatik. Implikatur adalah kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari sebuah ujaran kemudian dipersepsikan oleh pendengar sebagaimana yang dimaksudkan oleh pembicara (Jaszcolt, 2002: 207). Implikatur merupakan sebuah proposisi yang diimplikasikan melalui ujaran dari sebuah kalimat dalam suatu konteks, sekalipun proposisi itu sendiri bukan suatu bagian dari hal yang dinyatakan sebelumnya (Gazdar, 1979: 38). Menurut Brown dan Yule implikatur untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dari apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh penutur (Brown dan Yule, 1996: 31).

Grice menyatakan implikatur dapat berupa proposisi yang bukan bagian dari hal yang dinyatakan sebelumnya, tetapi proposisi tersebut dapat dipahami oleh pendengar disebabkan pengaruh konteks ujaran. Dalam pendapatnya Grice menekankan konteks ujaran menjadi suatu hal yang terpenting dalam penerimaan implikatur (Grice, 1967: 41-58). Sama halnya dengan Brown dan Yule, mereka berpendapat bahwa implikatur digunakan untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau

dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur menunjukkan bahwa adanya peran konteks di dalam pembentukan implikatur. (Brown dan Yule, 1996: 31). Jika suatu konteks kurang mendukung tersampainya sebuah implikatur, yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur menunjukkan bahwa adanya peran konteks dalam pembentukan implikatur.

Bagaimana hubungan pragmatik dalam analisis wacana? Deborah Schiffrin mengatakan bahwa pragmatik adalah analisis wacana yang menguraikan tiga konsep (makna, konteks, dan komunikasi) yang sangat luas dan rumit. Hal ini tidak mengherankan karena ruang lingkup pragmatik yang begitu luas sehingga pragmatik menghadapi banyak masalah dilematis yang serupa dengan yang dihadapi analisis wacana (Schiffrin, 1994: 190).

Perluasan lingkup pragmatik ini membawa konsekuensi, yaitu kebutuhan untuk menyediakan tempat yang lebih banyak terhadap pembahasan tentang bagaimana pragmatik dapat memberikan analisis pada problem wacana yang spesifik yang dipertimbangkan oleh analisis percontohan (urutan acuan) (Schiffrin, 1994: 190).

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan menyeluruh mengenai pelanggaran prinsip kerja sama, fungsi implikatur, jenis-jenis implikatur, dan makna implikatur, yang ada dalam wacana percakapan Basuki Tjahaja Purnama dan Anis Rasyid Baswedan yang terdapat dalam gelar wicara Mata Najwa edisi debat pilgub 27 Maret.

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi atau partisipatori (seperti orientasi politik, isu, kolaboratif, atau orientasi perubahan) atau keduanya.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis isi (*content analysis*). Analisis ini merupakan metode analisis penelitian yang menarik simpulan melalui data sah dengan memperhatikan konteks data. Analisis isi dapat sampai pada proses dan simpulan yang bisa ditiru dan direplikasi, dapat diperoleh data sah dengan mempertimbangkan pemakaiannya di dalam konteks kalimat, dan isinya dapat dianalisis dengan jumlah data yang lebih banyak. Secara fakta, analisis isi dapat menjadi teknik yang valid dan dapat direplikasi untuk membuat simpulan yang spesifik dari suatu teks. Analisis isi bisa dikontrol secara metodologis dan empiris dengan mengikuti tata aturan analisis secara bertahap tanpa kuantifikasi terlalu dini.

Prosedur pengumpulan data menggunakan prosedur induktif, yang artinya data yang diperoleh dianalisis kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang telah ditetapkan sebelumnya. Aspek-aspek interpretasi teks mengikuti pertanyaan penelitian dimasukkan dalam kategori-kategori.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. pemutaran video gelar wicara Mata Najwa dilakukan secara berulang-ulang;
2. penyimakan percakapan;
3. pencatatan percakapan-percakapan dalam gelar wicara Mata Najwa yang mengandung implikatur;
4. penomoran pada setiap kalimat yang diduga mengandung implikatur.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, berlanjut, berulang-ulang, dan terus –menerus sampai tuntas. Analisis data penelitian kuantitatif itu terdiri atas tahap: pengumpulan data, reduksi data, studi pustaka, penyajian data, dan verifikasi data.

1. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dan catat, menghasilkan data apa saja tentang implikatur dan pelanggaran prinsip kerja sama.
2. Pada tahap reduksi, data disederhanakan, dan dipilih hanya data yang pokok dan penting saja, lalu dimasukkan ke dalam kategori masing-masing. Data yang muncul di lapangan ditransformasi, dianalisis, diabstraksi, diinterpretasi, dan data yang tidak diperlukan dibuang.
3. Data kualitatif disajikan dalam bentuk narasi, tabel, bagan, hubungan antarkategori, dan bagian alur, tetapi yang terbanyak di dalam penelitian ini ialah penyajian data bentuk narasi dan tabel.

4. Penarikan simpulan dan verifikasi dilakukan dengan memilih hal-hal penting, membuat kategori, dan membuang apa yang tidak diperlukan. Simpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah sesuai dengan temuan pada analisis berikutnya.

### C. PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini yaitu implikatur dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan debat cagub DKI Jakarta. Berkenaan dengan hal tersebut, gelar wicara yang dipilih adalah salah satu gelar wicara yang disiarkan stasiun Metro TV, yakni Mata Najwa. Gelar wicara tersebut disiarkan setiap Rabu pukul 20.05 WIB.

Penelitian ini dimulai dengan mengunduh video debat cagub DKI di *youtobelalu* mentranskrip percakapan dalam video tersebut. Data penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh kedua calon gubernur lebih banyak pada maksim kuantitas yaitu 58 percakapan, lalu maksim relevansi sebanyak 5 percakapan, maksim kualitas 4 percakapan dan maksim cara 1 percakapan. Pelanggaran maksim kuantitas terlihat seperti percakapan berikut ini.

Najwa : Apa prioritas progam yang Anda bawa dan memiliki nilai tambah? Saya persilahkan kandidat nomor urut dua, Pak Basuki, waktunya satu setengah menit Pak.

BTP : Prioritas kami tentu adalah bagaimana membuat orang Jakarta itu, otak, perut,

dompetnya penuh. Artinya dari sisi rohani, budaya, pendidikan, kesehatan maupun ekonomi. Nah untuk bisa mencapai itu, prioritas kami yang sudah kami lakukan adalah birokrasi. Nah, itulah prioritas utama kami. Kami sangat yakin, dengan adanya birokrasi yang tertata baik, dengan adanya transparansi, dengan adanya sistem, maka ini akan lima tahun kedepan ketika PNS-PNS yang muda mulai naik, dia akan mulai mengisi. Nah, kami selama 3-4 tahun ini sudah membangun sistem. Saya contoh PNS. PNS itu sudah jelas ada kinerjanya, ada indikatornya. Nah, kami sangat yakin tidak mungkin program kami tidak jalan kalau tidak memiliki PNS yang bersih, transparan, profesional tadi. Nah, ini yang kami lakukan. Sehingga lima tahun kedepan kami ini ngurus orang dari lahir sampai ke liang lahat sebetulnya, sampai kalau 5 tahun kedepan lagi bahkan rumah sakit kami kelas 3 itu sudah bukan 6 ranjang tapi tinggal empat ranjang. Bahkan kami juga menyediakan apartemen. Untuk apa? Jadi untuk orang yang tidak mampu, kalau dia sakit jangan pulang ke rumah. Kalau tidak sekarat gitu ya, uda susah atau stadium empat, dia boleh tinggal di apartemen, kami tetap ngurus dia sebagai keluarga. Itu yang kita lakukan.

Percakapan di atas tidak memenuhi maksim kuantitas. Mata Najwa memberikan pertanyaan berkaitan dengan prioritas program yang dibawakan oleh Basuki Tjahaja Purnama. Jawaban yang disampaikan Basuki Tjahaja Purnama melanggar prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas, karena jawaban yang disampaikan lebih informatif dari yang diminta. Maksim kuantitas berbunyi “Buatlah percakapan yang informatif seperti yang diminta (dengan maksud pergantian percakapan yang sedang berlangsung) dan jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta”. Percakapan di atas termasuk wujud implikatur representatif karena Basuki Tjahaja Purnama menyebutkan atau menjelaskan secara rinci prioritas programnya. Jenis implikatur percakapan tersebut adalah implikatur konvensional.

Berikut ini data percakapan pelanggaran terhadap maksim kualitas

Najwa : Baik, Pak Basuki. Silakan, kita akan diskusi terbuka soal KJP, KJP Plus. Langsung ditanggapi, Pak Anies

AB : Ada satu lagi yang berbeda, yang signifikan adalah identifikasinya. Kalau di dalam KJP ini, kepala Satuan Pendidikan akan menugaskan Wali Kelas, Guru Kelas, untuk mengidentifikasi penerima. Guru itu *job descriptionnya* bukan mengidentifikasi warga miskin. Justru ini akan berbeda.

Banyak sekali kita temukan di lapangan keluarga-keluarga yang mengeluh karena mereka tidak menerima KJP

Percakapan di atas tidak memenuhi maksim kualitas. Mata Najwa memberikan kesempatan kepada Anis Baswedan untuk menanggapi pernyataan Basuki Tjahaja Purnama tentang KJP plus. Jawaban yang disampaikan Anis Baswedan tidak memenuhi maksim kualitas karena jawaban yang disampaikan tidak disertai dengan bukti yang mendukung bahwa banyak keluarga yang mengeluh karena tidak memiliki KJP. Maksim kualitas berbunyi jangan menyatakan sesuatu yang anda yakini salah dan jangan menyatakan sesuatu jika anda tidak memiliki bukti yang memadai. Percakapan di atas termasuk wujud implikatur representatif karena Anis Baswedan menjelaskan tentang penerima KJP. Jenis implikatur percakapan tersebut adalah implikatur konvensional.

Berikut ini data percakapan pelanggaran terhadap maksim relevansi.

Najwa : Apakah Anda akan mempertahankan gaji dan tunjangan kinerja Daerah yang sebesar ini?

AB : Yang menjadi isu adalah kinerjanya sekarang. Ini sudah diputuskan bahwa ada TKD sekarang. Persoalannya adalah sudahkah itu memberikan efek dalam kinerja? Dan kalau kita lihat, kinerja jangan hanya kinerja pribadi. Yang kami akan lakukan nanti adalah kita susun

ini, seperti yang saya sampaikan. Kita punya ukuran-ukuran objektif, dari pelaksanaan program oleh birokrasi, lalu diterjemahkan menjadi apa? Diterjemahkan menjadi target tiap-tiap unit satuan kerja, ketika sudah diterjemahkan, para kepala di tempat itu harus merumuskan target-target yang kita sepakati, bila targetnya tidak tercapai, maka itu sekaligus menjadi surat pengunduran diri. Jadi, yang penting di sini, yang angkanya tinggi seperti diputuskan Pak Basuki. Sekarang kita tugasnya adalah meninggikan kinerjanya dan itu artinya birokralasinya diterjemahkan dalam kegiatan. Kalau itu ada, ini nggak lagi 70 persen.

Percakapan di atas tidak memenuhi maksim relevansi. Mata Najwa memberikan pertanyaan terkait gaji dan tunjangan kinerja kerja daerah yang pada masa Gubernur Basuki Tjahaja Purnama, gaji dan tunjangan kinerja daerah meningkat. Jawaban yang disampaikan oleh Anis Baswedan tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan Najwa. Anis malah menjelaskan efek kinerja kerja. Seharusnya jawaban yang disampaikan Anis adalah iya mempertahankan gaji dan tunjangan kinerja daerah atau tidak mempertahankan gaji dan tunjangan kinerja daerah. Maksim relevansi berbunyi Usahakan agar informasi yang diberikan ada relasinya. Jenis implikatur percakapan tersebut adalah implikatur non konvensional, karena itu termasuk

implikatur percakapan. Implikatur non konvensional tindak ilokusi yang implikasi pragmatiknya diambil dari prinsip-prinsip percakapan.

Berikut ini data percakapan pelanggaran terhadap maksim cara.

Najwa : Pertanyaan saya, apa pelajaran kepemimpinan dari Pak Harto yang akan Anda terapkan ketika memimpin Jakarta?

AB : Kita bisa belajar begitu banyak dari Pak Harto, para pemimpin bangsa. Dari Bung Karno, kita belajar mengumpulkan atau menggerakkan, bagaimana retorikanya, pesan-pesannya, orang tersadarkan, terbuka wawasannya, dan memperkuat. Dari Presiden Soeharto, kita bisa melihat seorang figur yang stabil, tidak emosional, bisa memetakan masalah, lalu melakukan langkah-langkah termasuk merekrut mereka-mereka yang pakar. Bisa jadi kita setuju atau tidak setuju dengan kebijakannya, tapi pendekatannya, adalah pendekatan orang yang stabil. Saya rasa Jakarta juga membutuhkan orang yang stabil, yang tidak labil, yang kemudian bisa mengambil keputusan dengan mempertimbangkan keseluruhan faktor. Belum tentu kita setuju kebijakannya, saya garis bawahi, dan satu pesan yang menarik...(waktu habis).

Percakapan di atas tidak memenuhi maksim cara. Najwa memberikan pertanyaan terkait pelajaran kepemimpinan Pak Harto.

Jawaban yang disampaikan Anis Baswedan terlalu panjang, seharusnya jawaban yang disampaikan singkat dan jelas. Maksim cara berbunyi hindarkan ungkapan yang tidak jelas, hindarkan ketaksaan, buatlah singkat (hindarkan panjang lebar yang tidak perlu), dan buatlah secara urut atau teratur. Jenis implikatur percakapan tersebut adalah implikatur konvensional.

#### D. SIMPULAN

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh kedua cagub DKI Jakarta dalam acara Mata Najwa, yaitu pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara. Pelanggaran yang paling banyak muncul dalam debat, yaitu maksim kuantitas. Hal ini disebabkan jawaban kedua cagub atas pertanyaan yang diberikan oleh pemandu acara yaitu Najwa Shihab lebih informatif. Wujud implikatur yang paling dominan dalam penelitian ini adalah wujud implikatur representatif. Hal ini disebabkan jawaban yang disampaikan oleh kedua cagub lebih banyak menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberi kesaksian, dan berspekulasi. Jenis implikatur yang dominan dalam penelitian ini yaitu implikatur konvensional.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

Atchison, Jean. (1992). *Linguistics*. British Library.  
 Bagus, Ida. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Gazdar. (1979). *Pragmatics, Implicature, Presupposition, and Logical Form*. England: Academic Press.  
 Jaszcolt, K. M. (2001). *Semantics and Pragmatics Meaning in Language and Discourse*. London: Graphicraft Limited.  
 Schiffin, Deborah. (1994). *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell Publisher.  
 Sumarsono. (2010). *Pragmatik: Buku Ajar. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha*.  
 Yule, George. (2006). *Pragmatik, Terjemahan dari Pragmatic*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.